

ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES DI UNIVERSITAS JEMBER: TANTANGAN DAN SOLUSI

Reni Kusumaningputri

***Abstract.** ESP (English for Specific Purposes) course faces many problems. This article is aimed at describing those and giving some alternative solutions. The problems which lay on the teachers, materials, learners, and policy of the institution, hamper the significance of the course to the learners, institutions, and also stakeholders. In order to minimize these effects, some solutions are offered. The solutions are materials development, changes on the policies of curriculum, learners, and the commitment of the institution.*

***Key words:** English for Specific Purposes, material development, university policy*

ESP (English for specific purposes) biasa dikenal sebagai mata kuliah Bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris. Hutchinson dan Waters (1994) mengatakan bahwa ESP merupakan pendekatan pengajaran Bahasa Inggris dimana hal-hal yang diajarkan serta metode pengajarannya didasarkan pada alasan mengapa pembelajar tersebut ingin belajar Bahasa Inggris. Secara garis besar ESP dibagi menjadi dua yaitu EAP (English for Academic Purposes) serta EOP (English for Occupational Purposes). Jika tujuan EAP adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan dan kebutuhan akademis, maka EOP adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan atau kebutuhan pekerjaan dan *training*. Orr (1998) menambahkan bahwa ESP sejatinya dibangun diatas dasar EGP (English for General Purposes) dan didesain untuk menyiapkan pembelajar bahasa Inggris yang digunakan dalam disiplin-disiplin ilmu dan pekerjaan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

ESP di lingkungan Perguruan Tinggi (PT) merupakan mata kuliah wajib bagi setiap jurusan/ prodi di perguruan tinggi, demikian juga di Universitas Jember. Beban SKS mata kuliah ini beragam mulai dari 2-3 SKS, dan ditempuh pada semester 1-3 secara berurutan dengan total 4-6 SKS. Di Universitas Jember, kebijakan ESP tidaklah sama tiap fakultasnya. Pada beberapa fakultas ESP melebur dalam mata kuliah pengembangan yang diberikan selama 6 minggu sehingga mahasiswa harus mengusahakan sendiri kemampuan berbahasa Inggris mereka lewat kursus-kursus di luar (Kusumaningputri, 2008). Namun fakultas-fakultas lain tetap memasukkan mata kuliah ESP ini pada kurikulum mata kuliah wajib

Jika dirunut, pengimplementasian mata kuliah ESP di perguruan tinggi pada dasarnya merupakan usaha menjawab tantangan atas satu hal yaitu tuntutan dunia kerja. Mata kuliah ESP memberikan *dual benefit*. Pertama adalah karena ESP diberikan pada waktu mereka sedang menempuh pendidikan akademik sesuai dengan *field interest* mereka, maka mahasiswa belajar menggunakan bahasa Inggris langsung pada konteks disiplin ilmu mereka baik untuk kepentingan akademis dan non-akademis. Kepentingan akademis disini yaitu mampu membaca, menyimak, menulis, berbicara tentang hal-hal yang berkaitan *content* atau isi disiplin ilmu mereka. Adapun kepentingan non-akademis adalah kepentingan diluar disiplin ilmu mereka seperti bercakap, membaca, menyimak, menulis hal-hal yang digunakan dalam keseharian (*daily needs*). Contohnya berbincang dengan dosen, teman, menulis ulasan ringan, mendengar berita berbahasa Inggris dan masih banyak lagi.

Adapun keuntungan kedua adalah untuk persiapan dunia kerja. Seperti yang kita ketahui bersama, sekarang bahasa Inggris merupakan syarat mutlak mencari pekerjaan. Sesi interview pekerjaan banyak mensyaratkan TOEFL atau mempergunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan mempersiapkan diri mereka sendiri untuk lebih bisa berkompetisi secara global, terlebih di era *free trade* saat ini. Tidak hanya dalam sesi interview, namun dalam pelaksanaan tugas pekerjaan di perusahaan, bahasa Inggris tidak bisa terlepas begitu saja. Contohnya adalah pekerjaan resepsionis, *marketing*, *customer service* bank/ perusahaan, teknisi, programmer, jurnalis, pengacara, dan lainnya. Mata kuliah ESP yang mereka tempuh ketika dalam masa studi S1 mereka sekaligus bisa berperan ganda mempersiapkan mereka mendapatkan kecakapan lepas kuliah untuk kepentingan pekerjaan mereka. Karakteristik ESP yang unik, yaitu tujuannya yang menyesuaikan keperluan pembelajar sangatlah cocok untuk menunjang tercapainya peran ganda ini.

Dual benefit yang dapat diberikan oleh mata kuliah ESP ini akan tercapai maksimal jika tantangan-tantangan pelaksanaan ESP dapat diatasi, paling tidak bisa diminimalisir. Adapun tantangan – tantanganya adalah terletak pada pengajar, materi, fasilitas, kebijakan universitas, serta mahasiswa pembelajar ESP.

Tantangan pertama adalah terletak pada pengajar. Pengajar ESP di perguruan tinggi pada umumnya memiliki beberapa karakteristik yaitu pengajar yang masih muda

atau baru (junior lecturer) serta kurang berpengalaman (Alwasilah: 2000). Pengajaran ESP di Universitas Jember juga masih menghadapi tantangan ini, yaitu dimana beban pengajaran mata kuliah ESP diberikan oleh dosen yang relative baru (1-5 tahun rekrutmen dosen). Pengajar baru menghadapi banyak tantangan yaitu adaptasi mengajar di perguruan tinggi, adaptasi mengajar ESP yang seharusnya berbeda dengan EGP, serta beban tugas mengajar di fakultas/ jurusan tempat pengajar bernaung yang sangat tinggi (14-28 SKS per semester) (Kusumaningputri: 2008).

Pengajar baru secara alamiah mengalami kesulitan mengajar karena mengajar, di perguruan tinggi, boleh jadi merupakan hal baru bagi mereka. Kematangan pedagogik, emosional, panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk persiapan mengajar pada jurusan yang berbeda dengan keilmuan mereka, menuntut persiapan yang tidak sepele. Selain itu, kebanyakan pengajar muda juga belum mengetahui karakter mata kuliah ESP yang sejatinya berbeda dengan EGP. Hal ini berpengaruh pada materi, tujuan pembelajaran, dan metode yang diajarkan, yang pada kelanjutannya akan mengakibatkan pembelajaran ESP tidak tepat sasaran. Tantangan ketiga yang dihadapi pengajar adalah kelebihan beban mengajar (*excessive teaching load*). Selain mengajar ESP, para pengajar juga merupakan pengajar pada Fakultas Sastra dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mampu berbagai mata kuliah di fakultas masing-masing. Beban mengajar yang sangat tinggi mengakibatkan ketercapaian tujuan pembelajaran ESP tidak maksimal karena pengajar terlalu lelah, sehingga mutu pembelajaran pun menjadi taruhan.

Tantangan kedua adalah pada materi. Fakta mengatakan bahwa beberapa buku ajar komersial yang tersedia di pasaran tidaklah cocok dengan kebutuhan pembelajar yang berbeda-beda tiap perguruan tinggi, tiap tahun ajaran, serta tiap kelas (Anthony, 1997). Selain itu, keberadaan materi juga tidak berimbang. Bagi beberapa jurusan/ prodi buku ajar komersial sangatlah mudah ditemukan karena *target market* yang besar. Contohnya adalah jurusan ekonomi, hukum, pertanian, kedokteran, dan lainnya. Namun ada pula jurusan/ prodi yang kesulitan menemukan buku ajar di pasaran seperti prodi Sejarah, Sastra Indonesia. Lebih jauh, alternatif variasi buku ajar pun masih jarang. Penelusuran *online catalogue* buku ESP di berbagai perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, seperti di www.libUI.ac.id, www.lib.gunadarma.ac.id, www.lib.ugm.ac.id, www.lib.uki.ac.id, www.lib.upi.ac.id, www.lib.uns.ac.id, www.lib.unair.ac.id, www.lib.undip.ac.id, dan <http://digilib.unnes.ac.id>, serta penelusuran online di

beberapa penerbit seperti www.cinnamon.qwords.net, www.galeribuku.com, www.ikapi.org. dan www.gramediaonline.com, tidaklah menampakkan hasil yang menggembirakan (Kusumaningputri: 2008).

Masalah ketersediaan materi ini menjadi penting karena dua hal. Pertama karena kebanyakan pengajar tidak mempunyai waktu untuk menyiapkan materi karena beban mengajar yang berlebih dan kekurangan informasi tentang karakteristik ESP. Kedua karena adanya buku ajar bagi pembelajar sejatinya merupakan kesan bahwa pembelajaran ESP dilakukan secara serius, dan tidak hanya untuk sekedar pemanis dalam kurikulum. Bagi pengajar, buku ajar juga berperan sebagai sumber utama, inspirasi pengajaran, bahkan kurikulum itu sendiri (Garinger: 2002). Di Indonesia, dan tentunya di Universitas Jember, ketersediaan materi merupakan tantangan serius, apalagi ketika bahan bacaan yang diberikan pengajar terkadang tidak berhasil mencerminkan tujuan pembelajaran. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan posisi mata kuliah ESP yang semakin dipandang sebelah mata oleh para pembelajarnya sendiri karena ketidakseriusan pengajaran yang bisa mengakibatkan rendahnya motivasi belajar karena pembelajar tidak mengetahui kegunaan pemakaian materi tersebut bagi mereka baik ketika masih di perguruan tinggi maupun ketika lepas kuliah/ pekerjaan mereka kelak.

Tantangan ketiga adalah pada kebijakan (policy) institusi. Kebijakan institusi ini meliputi dua hal yaitu kebijakan mengenai kurikulum dan kebijakan fasilitas. Dalam pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman pengajaran yang dirancang sesuai visi misi jurusan, fakultas, serta perguruan tinggi tempat pembelajar berada. Kurikulum mencerminkan tujuan pembelajaran yang dibangun sedemikian rupa dan selaras dengan kebutuhan (need) pembelajar sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. Kurikulum mata kuliah ESP di Universitas Jember belum begitu jelas tertuang. Hal ini karena kebanyakan pengajar tidak mengetahui visi-misi jurusan atau prodi serta fakultas dimana ESP diampu sehingga desain instruksional ESP per jurusan/ prodi juga belum terealisasi. *Need analysis* jarang dilakukan sehingga tujuan ESP tidak tepat sasaran.

Selain itu, kebijakan kurikulum yang menyangkut tipe ESP tidak juga jelas ditentukan; apakah akan mengakomodir ESP atau EGP. Para pengambil kebijakan harus segera mengambil keputusan tentang rupa pembelajaran bahasa Inggris di universitas/

perguruan tingginya. Selama ini bahasa Inggris diberikan kepada mahasiswa dengan nama ESP namun isinya mencerminkan EGP. Keputusan ini sangatlah berkaitan dengan visi, misi jurusan, fakultas, serta universitas dan kesiapan dukungan sarana, prasarana, serta pengampu mata kuliah bahasa Inggris.

Fasilitas dalam mata kuliah ESP sangatlah perlu mendapat dukungan mengingat *dual benefit* yang diharapkan oleh institusi. Pembelajaran ESP biasanya meliputi empat skill kebahasaan dimana prosentasenya skill yang ditekankan berbeda setiap jurusan bergantung pada hasil analisa kebutuhan. Pengajar ESP biasanya mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan memberikan materi ESP yang meliputi 4 keahlian kebahasaan karena terbatasnya sarana-prasarana. Contohnya untuk kebutuhan menyimak. Karena pembelajaran ESP dilaksanakan di ruang kelas jurusan mahasiswa, yang notabene bukanlah kelas bahasa, maka fasilitas tape, TV, stereo, kaset dan lainnya tidak tersedia. Ketidaktersediaan ini mengakibatkan berkurangnya porsi bahkan hilangnya kecakapan kebahasaan ini dalam proses belajar-mengajar ESP. Hal ini tentu sangat disayangkan apalagi jika ternyata menurut analisa kebutuhan (ESP need analysis) kecakapan menyimak sangatlah dibutuhkan.

Tantangan keempat adalah dari pembelajar/ mahasiswa ESP. Tantangan ini meliputi dua hal yaitu tentang *entry proficiency level* pembelajar dan motivasi pembelajar. Dudley dan Evans (1997) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik tambahan ESP adalah bahwa ESP diperuntukkan bagi pembelajar dengan kemampuan bahasa tingkat menengah dan tingkat lanjut. Hal ini dikarena ESP dibangun di atas dasar EGP sehingga pembelajar ESP diharapkan merupakan pembelajar yang sudah punya modal berbahasa Inggris yang cukup sehingga mampu mengikuti kecakapan ESP sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Namun, fakta menunjukkan bahwa *English proficiency* sebagian besar mahasiswa Universitas Jember (50 – 80 % rata-rata per kelas per jurusan) masih berada pada level pemula atau pemula akhir (*beginner dan post beginner*) (Kusumaningputri: 2008-2009). Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal pembelajaran karena pengajar masih harus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pembelajar untuk bisa mencapai kecakapan ESP yang seharusnya. Lebih jauh, semakin tinggi prosentase mahasiswa yang berada pada level pemula, maka model pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa dilaksanakan dengan model ESP namun EGP. Hal ini tentu tidak sama

dengan visi, misi pengajaran yang dibutuhkan oleh jurusan dan fakultas. Akibatnya *gap* atau kesenjangan antara ketercapaian tujuan pembelajaran dan fakta pembelajaran terlalu lebar.

Tantangan kedua dari segi mahasiswa adalah pada hal motivasi belajar mata kuliah ESP. Alwasilah (2000) menyatakan bahwa mata kuliah ESP di Indonesia sering dianggap sebelah mata oleh pembelajarnya. Hal ini ditengarai karena pembelajar tidak dapat menemukan keuntungan secara praktis belajar bahasa Inggris sesuai dengan *field of interest* mereka. Motivasi belajar yang bermasalah ini merupakan salah satu dampak dari berbagai tantangan yang telah terurai pada poin-poin sebelumnya.

Tantangan-tantangan tersebut diatas haruslah dicarikan solusinya demi kebaikan dan kemajuan berbagai pihak. Sinergi yang baik antara universitas – mahasiswa – dan *stakeholder* sangatlah diperlukan. Sinergi yang dilakukan dapat dalam bentuk perhatian terhadap pengembangan materi atau buku ajar ESP untuk berbagai jurusan/ prodi di Universitas Jember. Pengembangan buku ajar dipandang sebagai salah satu solusi mengingat karakter mata kuliah ESP yang selalu unik; tidaklah sama antara satu jurusan/ prodi satu dengan lainnya, bahkan walaupun jurusan/ prodi yang sama namun untuk pembelajar di daerah/ institusi perguruan tinggi yang berlainan sebagai akibat dari visi-misi institusi dan fakultas yang berbeda pula.

Selain itu, pengembangan materi juga sangat menolong pengajar ESP. Hal ini diupayakan untuk sekaligus memberikan gambaran tentang karakteristik mata kuliah ESP yang sejatinya berbeda dengan EGP. Materi atau buku ajar yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas serta efisiensi pengajaran supaya *target-oriented* serta membantu para pengajar ESP untuk beradaptasi dengan model pengajaran ESP dan *teaching load* yang tinggi.

Pada semester berapa mata kuliah ESP diberikan hendaknya juga dipertimbangkan oleh perancang kurikulum. Hal ini karena mata kuliah ESP paling tidak mensyaratkan pembelajarnya berada pada level *intermediate* atau menengah. Pemberian mata kuliah ESP pada semester awal (1-2) kurang dapat membantu tercapainya sasaran pembelajaran mengingat *English entry level* pembelajar yang rata-rata berada pada tingkat pemula- pemula akhir. Selain itu, pengetahuan mereka tentang jurusan/ prodi, karakteristik jurusan/ prodi mereka umumnya juga belum memadai pada

semester awal. Pemahaman pembelajar terhadap bidang jurusan mereka sangatlah perlu dan mempunyai hubungan yang besar dengan suksesnya pembelajaran mata kuliah ESP. Semakin mereka mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan bidang jurusan mereka maka semakin melek mereka terhadap kepentingan-kepentingan mata kuliah ESP bagi kecakapan akademis dan lepas kuliah mereka nanti. Hal ini terjadi karena pembelajar semakin memahami dan mempercayai bahwa ESP memberikan keuntungan secara praktis bagi mereka sehingga motivasi belajar bisa terdongkrak. Oleh karenanya, ESP hendaknya diberikan ketika pembelajar berada pada semester 3-6.

Kebijakan universitas atas mata kuliah ESP juga harus jelas, paling tidak pada dua hal. Pertama adalah pada komitmen peningkatan mutu lulusan lewat penguasaan bahasa Inggris. Kepercayaan pada model pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan ESP sangat dibutuhkan dengan cara menyelenggarakan *workshop* dan *training* tentang ESP. Kedua adalah memotivasi dan menjembatani koordinasi para pengajar ESP dengan pengajar mata kuliah *content* (sesuai *field of interest* masing-masing jurusan/ prodi). Hal ini sangat signifikan untuk menjamin mutu pembelajaran dan kebermaknaan ESP supaya cocok dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan pembelajar. Selain itu, para pengajar hendaknya tidak ditugasi mengajar ESP pada jurusan/ prodi yang berlainan tiap tahunnya untuk memudahkan pengajar beradaptasi dengan lingkungan bidang jurusan baru. Mengubah bidang jurusan tiap tahun akan dapat menghambat kemajuan pengajaran ESP.

Memang tidaklah terelakkan bahwa setiap pembelajaran selalu menghadapi berbagai tantangan. Demikian juga dengan pembelajaran mata kuliah ESP di Universitas Jember. tantangannya meliputi segi pengajar, materi, kebijakan universitas, serta mahasiswa/ pembelajar ESP itu sendiri. Namun solusi atas tantangan-tantangan tersebut bisa diupayakan lewat pengembangan buku ajar dan kebijakan universitas yang tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: CV. Andira Bandung.
- Anthony, L. 2000. English for Specific Purposes: What does it mean? Why is it different? *The Internet TESL Journal*, (Online), Vol. VI, No. 3, (<http://iteslj.org/> diakses pada tanggal 19 October 2006)

Dudley. Evans, T. 1997. *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-disciplinary Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Garinger, D. 2002. *Textbook Selection for the ESL Classroom. ERIC Digest*. Southern Alberta Institute of Technology

Hutchinson, T and Alan W. 1994. *English for Specific Purposes. A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kusumaningputri, R. 2008. *Pengembangan Materi ESP untuk Mahasiswa Jurusan Sastra Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember*: Lemlit Universitas Jember

_____.2008. *Analisa Kebutuhan Mata Kuliah ESP pada Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Jember*: Lemlit Universitas Jember

Orr. T. 1998. JALT. *ESP for Japanese Universities: A Guide for Intelligent Reform*, (Online), (<http://www.jalt-publications.org/tlt/files/98/nov/orr.html> , accessed on 24 January 2007).

_____.2002. *English for Specific Purposes*. Virginia: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL).